

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Eksistensi Manusia Terhadap Alam dan Lingkungan

Eksistensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberadaan. Dalam Armawi (2011:23-24), Hadiwijono mengatakan bahwa manusia berada di dalam dunia atau dengan perkataan lain cara berada manusia di dalam dunia. Kata eksistensi berasal dari kata 'eks' yang dapat diartikan keluar dan 'sistensi' yang berasal dari kata kerja 'sisto' yang dapat diartikan berdiri atau menempatkan. Oleh karena itu, kata 'eksistensi' dapat diartikan manusia yang berdiri sendiri sekaligus keluar dari dirinya. Manusia pada hakikatnya menghadapi nisbahnya dengan alam. Manusia dalam menghadapi alam senantiasa mempersiapkan diri untuk memelihara alam sehingga ia dapat melandasi dan menghayati kehidupan yang akan datang. Menurut Kierkegaard, "Hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati". Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya" disitulah eksistensi manusia yang sesungguhnya.

Saiful Jihad (dalam Wicaksana, 2014:12-13) eksistensi adalah pandangan tentang cara manusia berada di dunia ini. Jadi eksistensi tidak disamakan dengan keberadaan. Bagi eksistensialisme, manusia harus dilihat tidak hanya sebagai suatu yang berada di dalam dunia, tetapi juga menghadapi dunia, menghadapi banyak arti-arti dan barang-barang yang dihadapi, mengerti akan kegunaan suatu barang.

Fromm (dalam Jumino, 2017: 712) manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu, karena pada umumnya mereka cenderung memikirkan kebutuhannya sendiri sebelum memikirkan kebutuhan manusia lainnya. "*Man is primarily an isolated being, whose primary interest is the optimal satisfaction of both his ego and his libidinous interest*". Begitulah asas pertama eksistensialisme, hampir setiap manusia memperhatikan atau tidak terlepas dari pengaruh eksternal lainnya. Ia berperilaku karena adanya faktor lingkungan

(manusia dan alam) dan tindakan yang telah dilakukannya, dapat ditiru atau dilakukan orang lain.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia adalah sikap yang baik, terlebih apabila jika tindakan tersebut diarahkan pada kebaikan. Memutuskan hal yang baik, akan menuai hal kebaikan yang dicontoh oleh manusia lainnya. Begitupula sebaliknya, jika kita memutuskan perbuatan yang salah, akan menuai hal yang tidak kita inginkan dan terlebih akan ditiru oleh yang lainnya pula. Manusia adalah pengambilan keputusan dalam eksistensinya. Apapun keputusan yang diambilnya, manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan antara baik dan buruk.

Suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dapat mengambil keputusan. Sebaliknya, jika manusia tidak dapat mengambil keputusan dengan tegas maka hal tersebut suatu eksistensi yang semu. Dalam Armawi, Soren Kierkegaard membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang setiap tingkatan memiliki ciri khas masing-masing, yaitu: (1) Eksistensi estetik, (2) Eksistensi etik, (3) Eksistensi religius. Ketiga bentuk eksistensi inilah yang akan mempengaruhi eksistensi manusia dan merupakan cara keberadaan manusia. Yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Eksistensi Estetik

Eksistensi estetik ini manusia memperhatikan sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Segala kenikmatan jasmaniah dan rohaniyah terpenuhi. Sifat hakiki pada taraf eksistensi ini, yakni tidak menetapkan ukuran-ukuran moral umum yang ditentukan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

2. Eksistensi Etik

Eksistensi etik ini perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, yakni hidup dalam hal-hal yang kongkret adanya. Di situlah sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Dari pergeseran antara taraf eksistensi estetik ke taraf eksistensi etik digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Dalam menjalani kehidupan, manusia memiliki patokan nilai yang sifatnya umum. Oleh

sebab itu, manusia dihadapkan sebuah pilihan-pilihan dan manusia secara otomatis menyikapi tindakan yang harus dilakukan. Jika manusia tanpa pendirian yang tegas atas pilihan-pilihan terhadap hidupnya maka sebenarnya manusia tidak menjalani sebuah bentuk eksistensi yang berarti atau bermakna. Hal ini adalah sebuah hak atas manusia dalam bebas menentukan sebuah pilihan. Artinya, manusia harus mampu bertanggungjawab penuh atas kebebasan untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna atau tidak. Pada taraf eksistensi etik ini manusia memiliki kesadaran suatu pertimbangan sebagai bentuk kesadaran moral.

### 3. Eksistensi Religius

Eksistensi religius ini manusia melakukan dengan kesadaan dan keimanan. Setelah manusia melalui peningkatan dan menyadari dan menghayat dengan kesadaran moralnya, ia akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan apa yang ia lakukan. Dalam mencapai taraf eksistensi religius ini, melakukan sekali saja tidak diperkenankan melainkan harus diulangi secara terus-menerus sebagai suatu yang berkesinambungan. Manusia dalam eksistensi religius ini tidak memikirkan kebenaran yang objektif karena pada taraf ini adalah kebenaran yang mutlak. Bentuk kedekatan manusia terhadap Tuhan merupakan suatu penghayatan yang eksistensial karena Tuhan sebagai kebenaran yang dihayati adaah bersifat subjektif. Manusia sejatinya sebagai pribadi yang tunggal dihadapan Tuhan.

Setiap manusia adalah penuh dengan ciri khasnya tersendiri sebab satu dengan lainnya tidak pernah sama, terkhusus dalam kesadaran. Oleh karena itu, eksistensialisme adalah jalan untuk memahami hidup dan kehidupannya masing-masing. Jalan untuk memberi makna terhadap pengalaman konkret di dunia. Dengan begitu, eksistensi menggiring manusia untuk berefleksi secara mendalam tentang makna keberadaan dirinya dan pergaulannya dengan sesama manusia lain serta dengan alam semesta.

## 2. Ekologi Sastra



Utina dan Wahyuni (2009:10-12) mengemukakan kata “ekologi” mula-mula diusulkan oleh biologiwan bangsa Jerman, Ernest Haeckel dalam tahun 1869. Sebelumnya banyak biologiwan yang terkenal di abad ke-18 dan ke-19 yang telah memberikan sumbangan pikiran dalam bidang ekologi. Ekologi mulai berkembang pesat pada tahun 1900 sampai saat ini, mengatasi berbagai persoalan masalah lingkungan. Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasar dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ekologi merupakan studi yang berkaitan dengan organisme dan lingkungannya. Baik lingkungan abiotik maupun biotik.

Membahas ekologi tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang energi ekosistem. Akar dari penerapan ekologi sendiri adalah lingkungan hidup. Menurut Utina dan Wahyuni (2009:12) lingkungan merupakan penelaah terhadap sikap dan perilaku manusia dengan tanggungjawab dan berkewajiban dalam mengelola lingkungan hidup. Tindakan ini sangat diperlukan sehingga kemungkinan kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Armour (dalam Utina dan Wahyuni 2009:13) menghadapi kehidupan manusia yang kompleks di bawah tatanan alam semesta, sehingga menghasilkan kombinasi hukum manusia dan hukum alam berdasarkan teori.

Kajian ekologi memiliki tujuan umum mempelajari cara organisme terintegrasi dengan lingkungannya, organisme mengalami modifikasi oleh lingkungannya, dan cara organisme berinteraksi dengan yang lain. Rumusan tersebut oleh McNaughton dan Wolf (dalam Kaswadi 2010:36-37) dijabarkan dalam batasan ekologi sebagai ilmu yang berkaitan dengan biologi dan fisik. Akan tetapi, rumusan tersebut dapat menjadi prinsip umum kajian ekologi yang dapat diterapkan untuk kajian yang nonbiologi dan fisik dengan menyesuaikan rumusan dibidang kajian.

Kajian ekologi merupakan salah satu contoh disiplin ilmu yang menggandeng disiplin ilmu lain. Salah satu contohnya adalah menggandeng disiplin ilmu sastra. Kajian tersebut kemudian dikenal sebagai kajian ekologi sastra. Menurut Farida ekologi sastra merupakan sastra masa depan yang mengkaji tentang hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan

ilmu kemanusiaan dan alam, serta bersifat interdisipliner (Farida 2017: 49). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ekologi sastra merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua disiplin ilmu yakni disiplin ilmu tentang alam dan sastra.

Alam dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kesusastraan dan kebutuhan manusia. Hal tersebut menyebabkan lahirnya ekologi sastra sebagai studi yang mengaitkan karya sastra dengan alam dan lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan antar disiplin ilmu memiliki hubungan sehingga melahirkan teori-teori baru yang dapat dikaji berdasar kebutuhan dan perkembangannya. Kajian lingkungan merupakan salah satu disiplin ilmu yang menarik untuk menjadi bahan kajian. Gaya penyampaian dalam kajian lingkungan harus memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

Menurut Setyowati ciri dari ekologi sastra adalah perhatian terhadap adaptasi pada dua tataran: yang pertama sastra beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua sebagai konsep adaptasi sistematis, sastra beradaptasi dan saling menyesuaikan diri. Adanya kajian sastra, ditengah masyarakat peran sastra dalam memanusikan lingkungan (Setyowati 2018: 49). Berdasar pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kajian sastra di Indonesia dapat menggunakan lingkungan sebagai bahan imajinasi dalam proses pembuatan karya sastra. Mengacu pada pendapat tersebut, karya sastra, yang juga produk budaya, juga merupakan bentuk atau cara penyampaian dan pola perilaku masyarakat dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Lingkungan menjadi faktor penting bahkan penentu dalam proses sebuah karya sastra tercipta.

Dikemukakan Widiyanti (2014:1-2) Oleh para kritikus sastra melahirkan konsep mengenai permasalahan ekologi dalam sastra sehingga sastra dan alam sangat berkaitan. Ekologi sendiri sudah menjadi jembatan para sastrawan dalam pemilihan diksi seperti Air, Pepohonan, Awan, Angin, Sungai, Ombak dan Tanah. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema yang ingin di kritiki

melalui karya sastra. Topik tentang alam memang sudah banyak disinggung dalam banyak karya sastra melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya.

Aspek-aspek dalam ekologi dapat diteladani dan dimanfaatkan dalam penelitian sastra. Kajian ekologi berkaitan dengan sastra dapat dimanfaatkan dan dimodifikasi menjadi kajian cara karya sastra terintegrasi dengan lingkungannya, cara karya sastra mengalami modifikasi oleh lingkungannya, cara sastra berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut Krebs (dalam Kaswadi, 2010:36) kajian sastra dapat menerapkan model pendekatan pada ekologi. Ada 3 pendekatan dalam fenomena hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Yang pertama, yakni pendekatan deskriptif untuk menjelaskan ekologi pada faktor alamiah. Pendekatan deskriptif menanyakan mengenai “apa” yang dimanfaatkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologi terhadap karya sastra. Yang kedua, yakni pendekatan fungsional untuk menjelaskan ekologi dengan hubungan sebab akibat serta menganalisis permasalahan umum yang terdapat pada ekosistem yang berbeda. Pendekatan fungsional menanyakan mengenai “bagaimana” menganalisis cara unsur-unsur ekologi pada karya sastra. Yang ketiga, yakni pendekatan evolusi untuk menjelaskan organisme dan hubungan timbal balik sebagai produk evolusi. Pendekatan evolusi menanyakan mengenai “mengapa” menganalisis sebab-akibat unsur-unsur ekologi dalam karya sastra.

Hubungan timbal balik dimaknai bahwa karya sastra merupakan representatif renungan penulis dalam menyampaikan gagasannya tentang kondisi alam. Berdasarkan perenungan penulis yang kemudian dituangkan dalam teks sastra tersebut diharapkan manusia mampu melihat kondisi alam secara objektif dan perenungan yang mendalam pula sebagai wujud kepedulian terhadap kondisi alam.

Istilah ekologi dalam kajian sastra dipakai pengertian yang beragam. Menurut Glofelty (dalam Kaswadi 2010:37-38). *Pertama*, kajian ekologi yang dikenal dalam dua ragam, yakni kajian ekologi inspirasi karya sastra terhadap aspek alam dan kajian terhadap pembelaan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yakni kajian ekologi. Yang populer sebagai kajian ekokritik. *Kedua*, kajian ekologi budaya yang dipakai dalam pengertian ekologi.



### 3. Feminisme

Feminisme dalam KBBI adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Perempuan bagian dari alam manusia, kondisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial. Hal ini diharapkan perempuan dapat berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan terciptanya peran wanita yang berkesempatan memegang peranan sebagai kepemimpinan dapat membawa dampak yang positif yaitu permasalahan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan ini biasanya disebut kesetaraan gender. Menurut Nuryati (2015:163) lahirnya gerakan feminisme dari sebuah pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, mencari akar ketertindasan terhadap perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan. Hakikatnya feminisme adalah teori dari gerakan pembebasan perempuan.

Pembebasan perempuan adalah sebuah ideologi yang melekat bahwa perempuan mengalami ketidakadilan yang dikarenakan jenis kelamin disitulah awal mula gerakan Feminisme. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan atas hak-haknya sebagai manusia yang benar-benar merdeka. Sehingga perempuan sadar akan eksistensinya sebagai perempuan yang mendapatkan perlakuan sama atas laki-laki.

Menurut Hollows (2000:8) konsep patriarki adalah konsep yang paling tepat untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan, yang di dominasi oleh laki-laki. Ramazanoglu (dalam Hollows 2000:8) berpendapat bahwa secara implisit maupun eksplisit berbagai teori patriarki merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembentukan dan pemeliharaan yang di dominasi oleh kaum laki-laki dalam berbagai aspek, seperti aspek sosial, ideologi seksual, politik dan ekonomi.

Menurut Rosseau (dalam Thornham 2010:26) mengemukakan yang menentukan status inferior perempuan adalah budaya, bukan sesuatu yang bersifat alami. Laki-laki menganggap perempuan sebagai perempuan bukan sebagai manusia, dengan anggapan seperti itu maka menghasilkan peradaban

yang tidak utuh di mana perilaku dan sikap perempuan dibentuk untuk menjadikan objek hasrat yang tidak ada gunanya.

## **Aliran-aliran Feminisme**

### **1. Feminisme Liberal**

Feminisme liberal adalah cara pandang untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam persaingan bebas dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki. Terciptanya aliran feminisme liberal mempunyai tujuan umum yakni menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang.

Jean Bethé Elshtain (dalam Tong 2006:52) seorang teoritis politik, salah satu pengkritik feminisme liberal. Ia mengklaim bahwa feminisme liberal adalah menekan hak individu di atas kebaikan bersama dan mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai kesalahan utama feminisme liberal: 1) klaimnya perempuan bisa menjadi seperti laki-laki; 2) kebanyakan perempuan berkeinginan menjadi seperti laki-laki; 3) semua perempuan menginginkan hak-haknya seperti laki-laki, dan meninggikan nilai maskulin.

Willis (dalam Tong 2006:65) feminisme liberal adalah pengabaian atas keputusan perempuan yang semakin mendesak untuk menghancurkan patriarki dan kapitalisme, serta penegasan atas kemampuan yang seharusnya dimiliki perempuan berhasil dalam hal apapun.

### **2. Feminisme Radikal**

Perintis feminisme radikal adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Feminisme Radikal bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Perempuan dijadikan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-



laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

### 3. Feminisme Marxis

Marxis mengasumsikan bahwa perempuan menderita di tangan kaum borjuis. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

### 4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan hasil ketidakpuasan feminis marxis atas sifat pemikiran marxis. memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Komitmen dasar feminisme sosialis adalah mengatasi penindasan kelas. Menurut aliran sosialis, konsep "*the personal is political*" dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Tantangan bagi feminisme sosialis adalah untuk menarik sebuah pengalaman untuk tidak menjadi korban atas godaan untuk mengedepankan dari satu kelompok perempuan yang paling teropresi sebagai paradigma dari arti menjadi seorang perempuan.

### 4. Ekofeminisme

Morgan (dalam Sudikan 2016:147-148) menyatakan secara terminologis, ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubone dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pada tahun 1974. Dalam buku tersebut mempersoalkan mengenai perempuan dan ekologis dikaitkan secara multidimensional. Sebagai gerakan sosial, ekofeminisme merupakan respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik

terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis yang meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan.

Para pencetus teori ekofeminisme antara lain adalah Rosemary Radford Ruether, Iyob Gebara, Vandana Shiva, Susan Griffin, Alice Walker, Starhawk, Sallie McFague, Luisa Teish, Sun Ai Lee Parj, Paula Gun Allen, Monica Sjoo, Greta Gaard, Karen Warren, dan Andy Swith. Ekofeminisme tidak hanya mengaitkan perempuan dan lingkungan, tetapi juga spiritualitas. Krisis dan kehancuran bumi merupakan suara dari devaluasi bumi sekaligus devaluasi perempuan (Spretnak, 1990:5-6).

Dalam patriarki, perempuan dan bumi adalah objek dan properti yang layak dieksploitasi (King, 1990). Perempuan mulai sadar hubungan antara konstruksi kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan, paralel dengan eksploitasi tanpa henti terhadap bumi oleh sistem ekonomi kapitalisme yang masih berada dalam kontrol sistem besar patriarki. Dari ketidakadilan terhadap perempuan dan bumi Ekofeminisme merupakan gerakan sosial yang unik dan memiliki ideologi yang kuat dalam menentang pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem, hal tersebut berdampak kerugian besar terhadap makhluk hidup yang ada di bumi dan menguntungkan sebelah pihak saja. Ekofeminisme selain sebagai filsafat dan ideologi, sekaligus melahirkan gerakan-gerakan sosial yang semakin banyak tumbuh terkait dengan semakin buruk kondisi lingkungan. Menurut Sudikan Ekofeminisme merupakan dialektis yang bergerak pada area konsep (teori) dan praktik (praxis) untuk memecahkan persoalan yang ada antarmanusia, sekaligus relasi manusia terhadap alam dan lingkungan. Tujuannya, yang diharapkan dari ekofeminisme tersendiri mencapai perubahan sistem dan struktur masyarakat yang menempatkan manusia, laki-laki dan perempuan, lingkungan dan alam, menjadi satu kesatuan yang integral holistik (Sudikan, 2016:148).

Seperti halnya feminisme yang bersifat multikultural dan global, ekofeminisme pun bentuk operasi manusia yang saling berhubungan antara lainnya, akan tetapi apa yang ada di dunia bukan hanya manusia atau alam. Karena secara kultural perempuan dikaitkan dengan alam. Jika laki-laki adalah

tuan dari alam, jika laki-laki diberikan kekuasaan atas alam, maka ia mempunyai kendali tidak saja atas alam, tetapi juga atas perempuan (Tong, 2006). Sebaliknya kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap alam maka perempuan juga bisa melakukan apa yang telah dilakukan oleh laki-laki.

### **Ekofeminisme : keterkaitan antara Ekologi dan Feminisme**

Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui "Feminism and Ecology: Making Connection" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No 1. Ekofeminisme sendiri berusaha menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, terkhusus penindasan terhadap perempuan, dan alam (Wiyatmi, 2019:20-21).

Tong (dalam Wiyatmi, 2019:21) Menyikapi hal ini ekofeminisme mengaitkan bahwa perempuan dengan alam saling berkesinambungan. Yang saling berkesinambungan antara hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis. Isu-isu perempuan, yang menjadi perhatian feminisme dalam hal ini dikaitkan dengan isu ekologis. Sehingga memfokuskan perhatian kepada isu perempuan dan lingkungan yang melahirkan konsep ekofeminisme.

Dalam menjelaskan hubungan antara alam dengan lingkungan, Tong (dalam Wiyatmi, 2019:24) Karen J. Warren menyatakan bahwa: keterkaitan pemahaman alam yang memadai perempuan terhadap operasi alam, memasukkan perspektif ekologi sebagai perspektif teori dan praktik feminis, dan penyelesaian masalah ekologi harus menyertakan feminis.

Apabila kita berbicara tentang ekofeminisme, maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat dari manusia terhadap nonmanusia atau alam yang memperlakukan adanya ketidakadilan (Arivia 2006:381). Tipe aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama, yakni menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki.



Ekofeminisme berada dalam dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, yakni ekologi yang memfokuskan perhatian terhadap isu-isu alam dan lingkungan, dan feminisme, yang memfokuskan perhatian khusus pada isu-isu gender. Ekofeminisme mengidealkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian khusus terhadap alam dan perempuan. Keduanya bukanlah benda mati, bukan pula objek yang boleh dan layak didominasi dan dieksploitasi. Dalam berinteraksi dengan alam dan perempuan, kita harus selalu menjaga keharmonisan dan tidak dibenarkan menganggapnya inferior dan subordinatif (Wiyatmi, dkk. 2016: 25).

Arivia (dalam Sudikan 2016:151-152) mengemukakan keterkaitan perempuan dengan alam. Namun harus berhati-hati memaknai “perempuan dan alam” bukan sebagai bentuk penindasan, tetapi sadar adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil. Yang dimaksud disini ekofeminis tidak ingin mengembalikan perempuan pada argumentasi berdasarkan kesadaran feminis, yakni melihat adanya relasi yang menindas di dalam wacana lingkungan yang mengakibatkan ketidakadilan di dalam relasi masyarakat.

Menurut Sudikan (2016:152) para ekofeminis sepakat bahwa fokus dan wacana lingkungan dan perempuan bukan terletak pada kedekatan antara perempuan dan lingkungan melainkan budaya perempuan yang dekat dengan alam sebagai nilai-nilai perempuan dianggap mempunyai nilai lebih dari laki-laki. Sehingga model lingkungan hidup yang mengadopsi nilai-nilai feminisme akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara keseluruhan.

### **Kritik terhadap Ekofeminisme**

Menurut Biehl (dalam Tong 2006:398) ekofeminisme terlalu bersedia untuk mereduksi perempuan sekadar tubuh, atau untuk membatasi potensi dan kemampuan perempuan terhadap apa yang dianggap dengan sifat peduli sebagai nilai perempuan. Ekofeminisme alam bersifat reaksioner dari pada revolusioner, yang artinya menentang kemajuan dari pada menghendaki suatu perubahan secara menyeluruh.

Kritik yang diarahkan terhadap ekofeminisme dalam pemikiran Janet Biehl, ekofeminis alam beranggapan ketika membiologiskan perempuan sebagai makhluk ekologis yang unik serta mampu berhubungan dan memahami alam dengan cara apa yang tidak bisa laki-laki lakukan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang membahas mengenai feminisme memang sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang sudah mengetahui mengenai feminisme. Sebab penelitian ini seringkali dijadikan objek penelitian yang dilakukan sebelumnya. Akan tetapi penelitian kali ini mengenai perempuan yang sadar akan alam dan lingkungan, yakni ekofeminisme. Novel Dunia Anna adalah novel yang jarang dikaji dari segi ekofeminisme. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kajian sastra ekofeminisme adalah sebagai berikut :

Pertama adalah penelitian skripsi dari Muftia JB yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul skripsi mengenai “Peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francode D’eaubonne)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

Kedua adalah penelitian dari Tri Marhaeni Pudji Astuti mengenai “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan” yang ditulis pada tahun 2012. Tulisannya mengemukakan berbagai contoh peran perempuan dalam lingkungan hidup diberbagai Negara. Pembahasan tentang lingkungan juga terkait dengan ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi di kalangan ilmuan perempuan di perguruan tinggi diberbagai belahan dunia. Kesadaran perempuan feminis terhadap eksploitasi alam membuat membuat mereka bangkit berperan dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang *eco-friendly* dan *Women-friendly*. Sebuah kajian ekofeminisme yang dimuat dalam *Jurnal Indonesian journal of conservation*.

Ketiga penelitian dengan judul “Relasi alam dan perempuan dalam pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva” sebuah kajian ekofeminisme yang ditulis pada tahun 2014 dan diterbitkan Universitas Indonesia. Dalam jurnal tersebut dijelaskan konsentrasi besar ekofeminisme yang melihat bahwa

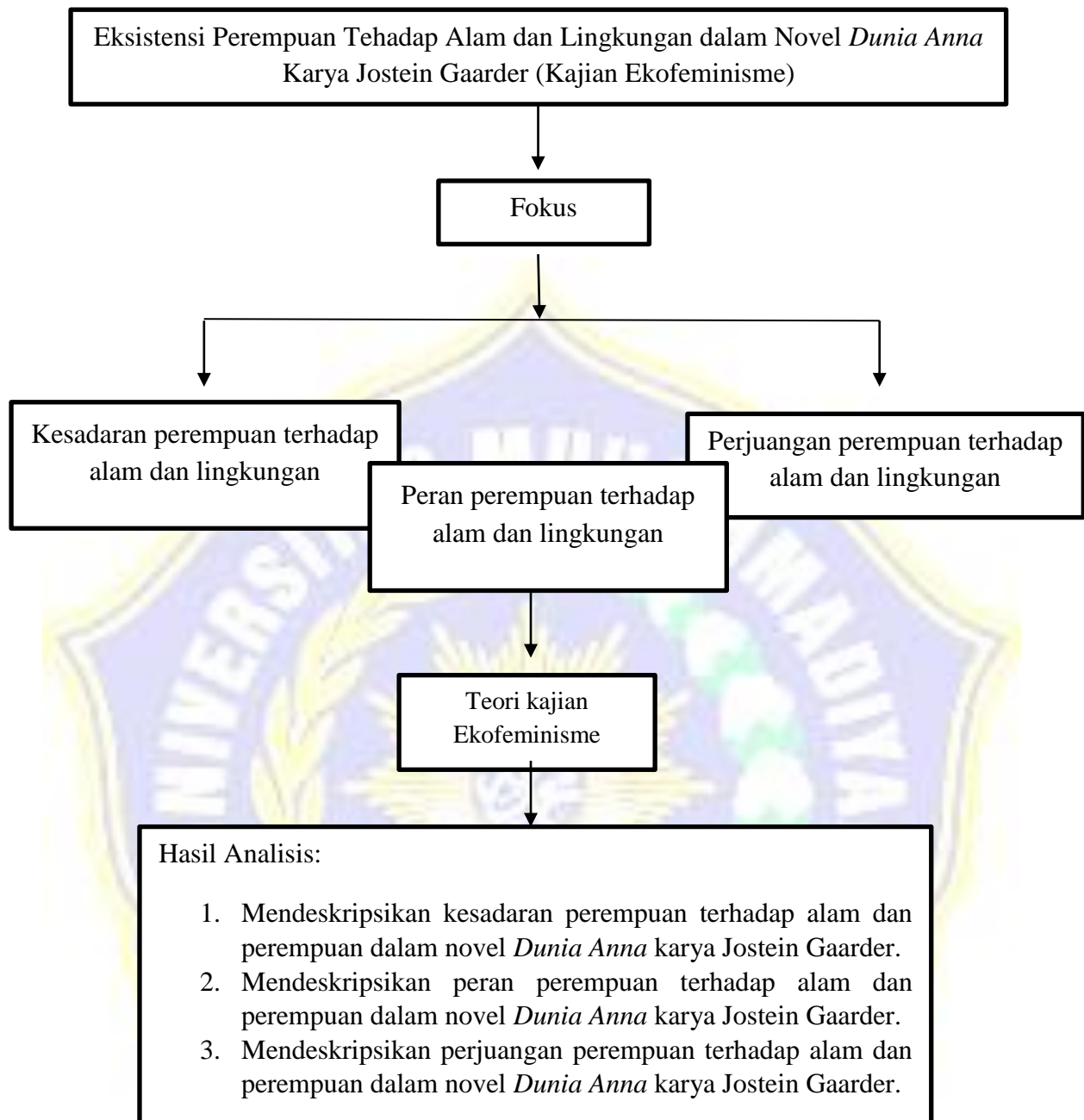
eksploitasi tidak hanya diarahkan kepada alam, melainkan juga perempuan. Konflik muncul di India, merupakan subjek yang paling dekat dan intim terhadap perempuan. Menjelaskan praktik sebagai prinsip feminitas, dalam pemikiran Shiva berusaha untuk menunjukkan bahwa alam dan perempuan merupakan produsen atau penghasil kehidupan, dimana perempuan menyelenggarakan kehidupannya melalui melalui peran sosial.

Keempat adalah penelitian skripsi dari Cahaya Khaeroni yang ditulis pada tahun 2009 dengan judul skripsinya “Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya pada Perkembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dikategorikan sebagai *library research*. Skripsi ini berupaya memaparkan konsep ekofeminisme Vandana Shiva serta mencari implikasinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan agama islam inklusif gender.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian dengan objek novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder ini meneliti tentang eksistensi perempuan terhadap alam dan lingkungan. Data penelitian ini diambil dari unsur-unsur cerita dalam novel. Dari data tersebut kemudian dilakukan pemilihan data yang terindikasi adanya kesadaran, peran, dan perjuangan perempuan terhadap alam dan lingkungan. Adapun kerangka berpikir dari eksistensi perempuan terhadap alam dan lingkungan kajian ekofeminisme adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**